

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Masa remaja merupakan awal peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, masa remaja sering kali diartikan sebagai masa seseorang mulai berusaha mempelajari dirinya sendiri, mengeksplorasi dan mempelajari sifat-sifat psikologisnya agar dapat diterima oleh lingkungannya, dan remaja mampu melakukan transisi dengan baik. Beberapa remaja mungkin mengalami kenakalan remaja, mulai dari pelanggaran kecil hingga kenakalan kriminal. Batasan usia remaja menjadi dua bagian, yaitu 10-14 tahun remaja awal dan 15-20 tahun remaja akhir. Remaja yang menggunakan komputer saat ini setara dengan perusahaan besar pada 1 dekade yang lalu. Ketika remaja dihadapkan pada pengulangan penggunaan perangkat yang terhubung dengan internet, mereka mulai bertindak sebelum waktunya. Banyak kejadian yang diakibatkan dan meningkatnya penggunaan komputer, perangkat, media sosial, dan teknologi media baru semakin memperkuat fenomena ini (Yusuf, 2019).

Sementara itu kalangan remaja dengan media sosial biasanya memposting aktivitas pribadi, cerita, dan foto mereka bersama teman dan keluarga. Di jejaring sosial, setiap orang dapat dengan bebas berkomentar dan mengutarakan pendapatnya tanpa rasa khawatir, sangat mudahnya memalsukan identitas untuk melakukan kejahatan di internet, khususnya di media sosial, seiring kemajuan remaja di sekolah mereka berusaha menemukan identitas mereka dengan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Namun, remaja masa kini sering kali beranggapan bahwa semakin aktif mereka di media sosial, maka mereka dianggap semakin keren dan bersosialisasi. Padahal remaja tanpa media sosial biasanya dianggap kolot atau kuno dan kurang bersosialisasi. (Fronika, 2019)

Perkembangan media sosial telah mempermudah orang untuk berinteraksi satu sama lain. Meski arus interaksi ini dapat menawarkan banyak hal positif, di saat yang sama hal ini juga menjadikan media sosial sebagai tempat berkembang biaknya komunikasi dengan intensi buruk. Melalui paparan dan interaksi terus menerus dengan teknologi online, terlepas dari kenyamanan yang diberikan, juga memaparkan penggunaannya pada koneksi online tertentu yang pada suatu titik dapat membahayakan keselamatan seseorang. Bagi sebagian orang, dunia siber bisa menjadi tempat dimana seseorang dapat terpapar kekerasan, perlakuan buruk agresi, dan pelecehan, yang kini biasa disebut dengan *Cyberbullying*.

Cyberbullying dianggap sebagai salah satu potensi risiko dalam mengandalkan teknologi digital (Adhiti, 2022)

Oleh itu dari segi psikologis atau kematangan mental, perkembangan seorang remaja dapat dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan remaja dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial atau teman sebayanya. Pada tahap selanjutnya, keterampilan komunikasi ini berkembang menjadi keterampilan komunikasi sosial. Keterampilan komunikasi sosial remaja dengan kelompok pertemanan teman sebaya diterapkan berdasarkan identitas diri seorang remaja yang ingin dikenal oleh sekelompok teman atau lingkungan sosialnya. Komunikasi yang sukses adalah berkurangnya penggunaan media sosial dan layanan online sebagai sarana pembelajaran melalui perolehan informasi pembelajaran. Perilaku remaja yang hanya menggunakan layanan online untuk chatting di jejaring sosial cenderung menyalahgunakan layanan media sosial tersebut, salah satu bentuk penyalahgunaan layanan tersebut adalah *Cyberbullying*. (Riswanto & Marsinun, 2020)

Pengguna media sosial dikalangan remaja memberikan pengaruh langsung baik positif maupun negatif. Dampak positif dari media sosial untuk memudahkan kita berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan remaja yang sering menggunakan media sosial bisa mengganggu proses belajar mereka dan menurunkan minat belajar, perubahan mental dan perilaku, ketidakseimbangan emosi, halusinasi, hingga gangguan jiwa berat dan sering kali dipergunakan untuk bahan perundungan, mengancam, mengganggu dan mempermalukan seseorang di media sosial yang juga disebut sebagai *Cyberbullying* penggunaan media sosial dikalangan remaja sebagai pengguna aktif terbanyak dan hampir setiap hari menggunakan media sosial untuk melakukan perundungan di dunia maya. (Yuhandra, 2021)

Menurut data yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Survei Penetrasi Pengguna Internet Indonesia 2019-2020. Diketahui jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, tepatnya hasil survei terakhir yang dilakukan pada tahun 2019 mencapai 196.714.070,8 juta (73,7%) penduduk Indonesia, pada tahun 2019 perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 8,9% dan pertumbuhan pengguna tahun 2019-2020 sebesar 25.537.363,5 juta. Berdasarkan hal tersebut pengguna terbanyak berdasarkan usia yaitu generasi muda. (Jubaidi & Fadilla, 2020)

Rahayu (2012) melakukan penelitian tentang *Cyberbullying* yang dilakukan di Jawa Tengah dan Yogyakarta terhadap 363 siswa remaja berusia 12 hingga 19 tahun SMP dan SMA, dimana 28% mengaku pernah mengalami *Cyberbullying* dan 1% siswa mengaku pernah mengalami *Cyberbullying*. Siswa sering mengatakan sering mengalaminya, sedangkan 29% siswa pernah dan sering mengalami *Cyberbullying*. Ditemukan bahwa 70% siswa mengatakan bahwa penindasan hanya terjadi sekali atau dua kali dan kemudian berhenti, 17% mengatakan bahwa mereka ditindas beberapa kali dalam seminggu, 6% menerima perlakuan ini seminggu sekali dan 6% siswa menerima perlakuan penindasan selama dua atau tiga kali sebulan sedangkan privale nsi *Cyberbullying* usia 0-18 tahun di kabupaten Klaten pada tahun 2021 sebanyak 25%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah menengah hanya mengalami sedikit *Cyberbullying*. (Maria Orizani, 2020)

Wijaya, 2023 mengungkapkan bahwa *Cyberbullying* merupakan bentuk penindasan yang sangat rentan terjadi pada masa remaja, yang sekarang lebih mudah dan umum dilakukan dengan perangkat elektronik atau digital. Berdasarkan pernyataan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014, disebutkan bahwa bullying terbagi menjadi empat bentuk, yaitu bullying secara fisik, bullying secara seksual, bullying secara verbal dan melalui media sosial (*Cyberbullying*). KPAI (2014) juga menjelaskan bahwa kejahatan kekerasan di media sosial (*Cyberbullying*) merupakan permasalahan serius yang perlu diatasi, khususnya bagi remaja. Sementara itu penyalahgunaan teknologi di media sosial untuk mengancam, untuk mengganggu dan mempermalukan seseorang.

Oleh karena itu terdapat beragam kemungkinan yang dapat memicu orang melakukan *Cyberbullying*. Selain penggunaan media sosial yang ekstrim, terdapat faktor lain yang dapat memungkinkan terjadinya *Cyberbullying*. Salah satunya yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan menjadi satu dari sekian unsur yang dapat mendorong seseorang melakukan hal tertentu seseorang sebab pengetahuan merupakan ranah krusial dalam membentuk perilaku manusia. Pengetahuan yang baik tentang *Cyberbullying* melalui pelatihan literasi media telah terbukti mengurangi minat seseorang untuk melakukan *Cyberbullying*. Sementara itu kurangnya pengetahuan individu tentang konten media yang baik berpotensi menimbulkan dampak buruk dari akses internet, termasuk *Cyberbullying*. Agar perilaku *Cyberbullying* dapat dicegah, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki kesadaran yang baik tentang *Cyberbullying*. (Adhiti, 2023)

Pada tanggal 18 Desember 2023 peneliti melakukan studi pendahuluan di MTs Negeri 2 Klaten. Dari studi pendahuluan melalui metode wawancara pada siswa kelas 7,8,9 dengan sampel 10 siswa perempuan didapatkan hasil bahwa 6 siswa mengetahui apa itu *Cyberbullying*, serta terdapat 6 siswa yang menjadi pelaku *Cyberbullying*, 4 siswa menjadi korban *Cyberbullying*. Melalui hasil wawancara dari 4 korban tersebut paling banyak mendapatkan tindakan *Cyberbullying* melalui media sosial WhatsApp yang tindakan tersebut mengarah ke fisik korban. Dari 4 korban tersebut mengalami kesepian dan rendah diri karena tidak percaya pada kemampuannya, korban *Cyberbullying* kurang pengetahuan tentang *Cyberbullying* yang berdampak pada kesehatan emosional karena korbannya mengalami depresi, kesepian, rendah diri karena tidak percaya pada kemampuannya.

B. Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan saat menggunakan media sosial dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang tidak biasa seperti *Cyberbullying*. *Cyberbullying*, atau penindasan di media sosial adalah perilaku tidak pantas, perilaku kriminal yang terjadi ketika seseorang diancam, dihina, diintimidasi, atau disakiti secara fisik sehingga membuat seseorang mendapat masalah. Konsekuensi dari *Cyberbullying* bersifat psikologis, psikososial, akademis, dan fisik. Dampak cyberlulling, remaja yang sering menggunakan media sosial bisa mengganggu proses belajar mereka dan sering kali dipergunakan untuk bahan perundungan, mengancam, mengganggu dan mempermalukan seseorang di media sosial yaang juga disebut sebagai *Cyberbullying*, penggunaan media sosial dikalangan remaja sebagai pengguna aktif terbanyak dan hampir setiap hari menggunakan media sosial untuk melakukan perundungan di dunia maya

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan *Cyberbullying* di MTs Negeri 2 Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying* pada siswa MTs Negeri 2 Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pada siswa MTs Negeri 2 Klaten

- c. Mendeskripsikan *Cyberbullying* pada siswa MTs Negeri 2 Klaten
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying* pada siswa MTs Negeri 2 Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran hubungan tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying* pada siswa MTs Negeri 2 Klaten serta diharapkan sebagai sarana ilmu pengetahuan keperawatan jiwa secara teoritis. Sehingga dapat menjadi tambahan referensi pada pokok bahasan tentang bullying pada remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *Cyberbullying* melalui informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat mengurangi kejadian *Cyberbullying* yang tinggi agar dapat mengurangi *Cyberbullying* serta memberikan informasi, motivasi dan menambah wacana pengetahuan kepada generasi muda agar terhindar dari *Cyberbullying*.

b. Bagi sekolah

Pihak sekolah melalui guru BK dapat memberikan materi tentang *Cyberbullying* sejak dini pada siswa sehingga dapat mengurangi dampak kejadian *Cyberbullying*.

c. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi pencegahan *Cyberbullying* dan memberikan edukasi kepada siswa mengenai cara mengatasi *Cyberbullying* salah satunya menjaga kesehatan mental, dan penggunaan media sosial.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying* dan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tingkat pengetahuan dengan *Cyberbullying*. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk peneliti selanjutnya dari variabel maupun instrumen yang digunakan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Teknik Sampling	Analisis	Alat	Hasil	Perbedaan
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan tentang <i>Cyberbullying</i> dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Tingkat Perilaku <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Instagram	(Adhiti, 2023)	2023	Tingkat pengetahuan dan <i>Cyberbullying</i>	Kuantitatif non-probability sampling	Purposive sampling	Korelasi Kendall's Taub dan Kendall's W	Kuesioner tingkat pengetahuan dan <i>Cyberbullying</i>	Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang <i>Cyberbullying</i> dan intensitas penggunaan media sosial Instagram terbukti memiliki hubungan saat diuji secara simultan dengan tingkat perilaku <i>Cyberbullying</i> di media sosial Instagram	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel yang digunakan dan media penelitian yang digunakan adalah media sosial instagram serta sasaran penelitian dengan analisis korelasi Kendall's Taub dan Kendall's W
Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku <i>Cyberbullying</i> Media Sosial Pada Remaja	(Asmara, 2021)	2021	Kepercayaan diri dan perilaku <i>Cyberbullying</i>	Analitik korelasional, dengan metode transversal atau crossectional	Random Sampling	Pearson product moment	Kuesioner perilaku <i>Cyberbullying</i> dan kuisoner self-harm inventory (SHI)	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku <i>Cyberbullying</i> media sosial pada remaja dengan diperoleh nilai sig 0.832 ($p < 0,05$).	Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah variabel penelitian dan metode yang digunakan yaitu crossectional dengan menggunakan instrumen kuisoner self harm inventory (SHI) penelitian ini menggunakan responden remaja umur 16-18 tahun
Hubungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	(Khasanah, 2021)	2021	<i>Cyberbullying</i> dengan self-harm	Analitik korelasional,	Probability sampling (cluster	Spearman rho	Kuisioner <i>Cyberbullying</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil statistik	Perbedaan terletak di variabel penelitian yaitu self-harm dimana

Dengan Self-Harm Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Karanganyar			dengan metode transversal atau crossectional	sampling) ditambah dengan rumus drop out 10%.				menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku <i>Cyberbullying</i> dengan self-harm pada remaja di SMP Negeri 02 Jumantono.	penelitian ini menggunakan teknik analitik korelasional, dengan metode transversal atau crossectional dengan menggunakan kuesioner <i>Cyberbullying</i>
Hubungan <i>Cyberbullying</i> dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja di SMA N 9 Padang	(Nurazizah R, 2023)	2023	<i>Cyberbullying</i> dan kecemasan	Cross sectional	Convenience sampling	Pearson product moment	Kuesioner Revised Cyber Bullying Inventory (RCBI) dan Social Anxiety Scale for Adolescent (SAS-A).	Hasil penelitian didapatkan nilai kecenderungan untuk kecemasan sosial berada pada kategori sedang dengan nilai median 62,00, nilai kecenderungan untuk pelaku <i>Cyberbullying</i> berada pada kategori rendah dengan nilai median 2,00 dan nilai kecenderungan untuk korban <i>Cyberbullying</i> berada pada kategori rendah dengan nilai median 5,00.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu kecemasan sosial dengan menggunakan teknik convenience sampling dengan instrumen kuesioner revised cyber bullying inventory (rcbi) dan social anxiety scale for adolescent (sas-a) dan responden yang diambil remaja ditingkat SMA.